



IMPLEMENTASI POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS

Hamlan¹, Sanimbar Mustafa², Andi Anirah³

UIN Datokarama Palu

Email: hamlan@uindatokaramapalu.ac.id

Keywords

Implementattion,
Communication,
Headmaster,
Leadership

The purpose of this paper is to analyze the communication pattern of madrasah heads carrying out the duties and functions of leadership in fostering the religious character of students. Qualitative methods are used in examining the meaning of content with data reduction, display and verification analysis techniques. This paper produces a tweet; First, the Head of the Madrasah carries out leadership duties with a democratic, participatory, interactive and surgical communication pattern, second; The implementation of democratic, participatory, interactive and functional communication patterns of madrasah heads is effective in developing the religious character of students. Third; The religious character values developed in students are obedience to Islamic teachings, mutual respect, social concern, individual and collaborative learning motivational attitudes, and producing honest, creative, responsible and inclusive student behavior.

Kata kunci

Implementasi,
Komunikasi,
Kepala Madrasah,
Kepemimpinan

Tujuan tulisan ini untuk menganalisis pola komunikasi kepala madrasah melaksanakan tugas dan fungsi kepemimpinan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Metode kualitatif digunakan dalam menelaah makna kontent dengan teknik analisis reduksi, display dan verifikasi data. Tulisan ini menghasilkan tumuan; pertama, kepala madrasah melaksanakan tugas kepemimpinan dengan pola komunikasi demokratis, partisipatif, interaktif dan psikologis, kedua; implementasi pola komunikasi demokratis, partisipatif, interaktif dan psikologis kepala madrasah efektif mengembangkan karakter religius peserta didik. Ketiga; nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan pada pribadi peserta didik adalah taat menjalankan ajaran Islam, saling menghormati, memiliki kepedulian sosial, memiliki sikap motivasi belajar individu dan kolaboratif, serta menghasilkan perilaku peserta didik yang jujur, kreatif, bertanggung jawab dan inklusif.

Pendahuluan

Kajian tentang komunikasi telah dilakukan oleh para ahli komunikasi dalam menelaah pola komunikasi yang diimplementasikan oleh pimpinan lembaga pendidikan melaksanakan tugas dan fungsi mencapai tujuan lembaga pendidikan Terdapat teori pola komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi diantaranya adalah teori komunikasi Stimulus Respon (SR). Dalam pandangan teori ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi”. Pola ini dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik, merespon terhadap apa yang disampaikan. Terdapat hubungan timbal balik antar personal atau kelompok yang dapat memberikan stimulus seseorang untuk merespon.¹ Pola ini dalam bentuk kata-kata verbal, isyarat non verbal, gambar dan tindakan tertentu yang dapat menstimulus orang lain untuk merespon dengan cara tertentu. Komunikasi ini sebagai pertukaran informasi timbal balik yang mempunyai banyak efek yang dapat mengubah tindakan komunikasi.

Pola komunikasi retorik yang disebut *rethorical model* bahwa terjadinya komunikasi saat pembicara menyampaikan isi pesan kepada orang lain sebagai upaya mengubah perilaku seseorang. Terdapat tiga unsur dasar dalam berkomunikasi, yaitu *speaker* atau pembicara, *message* atau pesan, dan *listener* atau pendengar. Pembicara, Pesan, Pendengar.² Komunikasi ini dikenal dengan komunikasi publik atau *public speaking*.

Dalam pola komunikasi Newcomb dengan pendekatan psikologi sosial berupaya memahami komunikasi dengan strategi bahwa seseorang berkomunikasi dapat memelihara keseimbangan hubungan mereka. Dasarnya ialah satu sama lain saling menyeimbangkan antara kepercayaan, perilaku dan sesuatu yang penting bagi seseorang melalui komunikasi yang bersifat persuasive. Menurut teori ini, apabila keseimbangan hubungan terganggu, maka dengan komunikasilah yang dipakai untuk memperbaharui kembali hubungan tersebut. Pola ini mengembangkan bahwa peran komunikasi antar individu dalam suatu hubungan sangatlah penting, dengan ditunjukkannya keterkaitan dan ketertarikan antara dua orang yang terhubung oleh komunikasi yang menggunakan objek atau bahasan yang dapat memelihara keseimbangan hubungan sosial yang terjadi antara dua individu atau lebih.³

Komunkasi tersebut secara umum merespon hubungan komunikasi timbal balik antar pemberi pesan, isi pesan yang disampaikan dan penerima pesan secara seimbang dapat memelihara hubungan individu dan hubungan sosial, namun belum menggambarkan hubungan pola komunikasi kepemimpinan dalam mengembangkan karakter religius. Dalam konteks tersebut, objek kajian tulisan ini dilakukan untuk menganalisis pola komunikasi kepemimpinan dalam hubungannya dengan pembinaan

¹ Vierners, *Model-Model Komunikasi* (Online) diakses tanggal 23 Oktober 2019

² Vierners, *Model-Model Komunikasi* (Online) diakses tanggal 23 Oktober 2019

³ Vierners, *Model-Model Komunikasi* (Online) diakses tanggal 23 Oktober 2019

karakter religius peserta didik, mengetahui relevansi antara pola komunikasi yang diimplementasikan oleh kepala madrasah kepada wakil kepala madrasah, dewan guru dan peserta didik dalam pembinaan karakter religius peserta didik.

Objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yang pengelolaannya didasarkan kepada standar nasional pendidikan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.⁴ meliputi standar pendidik tenaga kependidikan, standar proses, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian⁵. Standarisasi pengelolaan pendidikan untuk memberikan jaminan terhadap mutu madrasah dan inovasi pengelolaan pembentukan karakter religius peserta didik.

Masing-masing satuan pendidikan telah ditetapkan standar dalam pengelolaan madrasah sebagai rujukan mengembangkan madrasah dari aspek akademik dan non akademik. Aspek akademik yaitu pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran dan implementasinya dalam pembelajaran serta pengembangan non akademik tentang kode etik, tata tertib sekolah sebagai pedoman dan rujukan untuk dipatuhi oleh seluruh komponen madrasah.

Kepala madrasah sebagai *leader* memiliki kompetensi manajerial dan sosial, memiliki pengetahuan atau wawasan luas dalam mengelola madrasah dan memahami dengan baik tentang situasi dan kondisi warga madrasah dalam menjalankan tugas dan fungsinya mengembangkan akademik dan non akademik. Kepala madrasah adalah seorang yang mengarahkan aktivitas orang lain dan mengambil tanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan (*objective*). Melalui usaha tersebut, maka seorang *leader* yang sukses biasanya adalah mereka yang mempunyai 3 (tiga) keterampilan dasar, yaitu: keterampilan teknis (*technical skill*), keterampilan inter-personal (*human skill*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skill*).⁶

Tiga keterampilan yang dimiliki oleh kepala madrasah merupakan syarat pemimpin dalam mengembangkan dan mengelola madrasah. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah mengembangkan dan mengelola madrasah dengan syarat *skill* kepemimpinan tersebut dapat menghasilkan madrasah unggul di bidang akademik dan non akademik. Keunggulan akademik terlihat pada pengembangan kurikulum sesuai standar nasional, kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran dan implementasi mutu pembelajaran. Kegiatan non akademik terlihat pada pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan dan sosial di madrasah sebagai bentuk pengembangan potensi kepribadian dan sosial, memberikan pembinaan mental emosional, spritual

⁴Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

⁵Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

⁶ Boutique Online, diakses tanggal 21 Juli 2019

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran instruksional dan kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan pada nilai-nilai kepribadian peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Sulawesi Tengah telah mengimplementasikan kegiatan pembinaan karakter religius peserta didik dalam dua bentuk kegiatan yaitu; *pertama*, kegiatan pembinaan karakter religius terlaksana di kelas sesuai struktur kurikulum pendidikan Islam melalui pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam tentang nilai-nilai Islam, *kedua*, dilaksanakan pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kuliah tujuh menit (kultum), shalat dzuhur berjama'ah di Masjid, berdo'a bersama, bakti sosial, pesantren kilat, program boarding school.

Program pembinaan karakter religius peserta didik di madrasah bertujuan untuk pengembangan kepribadian sesuai nilai Islam. Nilai yang dikembangkan dalam pribadi peserta didik adalah sesuai potensi psikologis berkaitan sifat-sifat kejiwaan akhlak peserta didik. Dalam pandangan Ahmad Saebani bahwa seseorang berkarakter adalah orang yang memiliki watak kepribadian, budi pekerti dan akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari perseorangan yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan.⁷

Nilai-nilai karakter religius penting dikembangkan pada pribadi peserta didik agar memiliki watak kepribadian seorang Muslim berakhlak dan taat dalam menjalankan ajaran Islam, saling menghormati, memiliki kepedulian sosial sesama manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan komunikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas dan fungsi mengembangkan pembinaan karakter religius pada pribadi peserta didik.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Biklen mengemukakan penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁸ Cara kerja metode kualitatif adalah mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan penemuan

⁷Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung; Cipta Setia, 2013), h. 31

⁸Robert Bogdan & Sari Knopp Beklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston Allyn and Bacon, Inc, 1982), h.

dokumen.⁹ Data yang dibutuhkan terkait pola komunikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu. Untuk menemukan data tersebut, peneliti sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya¹⁰.

Data yang ditemukan dianalisis secara induktif untuk memperoleh makna dari apa yang sebenarnya terjadi. Proses pemaknaan terhadap data dilakukan interpretasi idiografik (*idiographic interpretation*) dengan menggunakan validitas data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui kegiatan reduksi data, sajian data dan verifikasi data untuk penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan makna dalam data-data dan fakta berdasarkan hasil interpretasi peneliti agar menemukan hasil sesuai fokus penelitian yaitu pola komunikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam pengelolaan pembinaan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu, Sulawesi Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Sulawesi Tengah sebagai madrasah yang telah mengalami kemajuan dan perkembangan di lingkungan Kementerian Agama. Perkembangan dan kemajuan madrasah ini memiliki sarana dan prasarana, pengelolaan penjaminan mutu pembelajaran sesuai standar nasional pendidikan dan memiliki cirikhas melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan karakter religius dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan pengkajian keislaman model *Islamic Boarding School*.

Dilihat dari aspek sejarah, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, Sulawesi Tengah berdiri tahun 1998 berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor E.IV/PP/006/Kep/17.A/98. Keputusan tersebut sebagai peralihan status dari fungsi kelembagaan Pendidikan Guru Agama Islam Negeri (PGAN) yang berdiri sejak tahun 1975 oleh Menteri Agama RI H.A. Mukti Ali dan selanjutnya menjadi MAN 2 Palu tahun 1992.¹¹ Sejak berdiri tahun 1975 dengan nama PGAN sampai perubahan status sebagai MAN 2 Model Palu tahun 1998 telah mengalami perkembangan dan peningkatan akademik dan kegiatan non akademik.¹²

Sejak masa berdiri dengan status PGAN tahun 1975 sampai perubahan status sebagai MAN 2 Model Palu tahun 1998 telah dipimpin oleh 12 orang kepala madrasah.

⁹ Penelitian dengan metode kualitatif, selain menemukan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumen juga menafsirkan makna yang terkandung dibalik data-data yang didapatkan sebagai makna yang tersembunyi. Karena itu, tujuan akhir penelitian kualitatif adalah menganalisis makna dari berbagai gejala tersembunyi dibalik deskripsi data yang ada. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), h. 98

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2019), h. 306

¹¹ Dokumen MAN 2 Model Palu pada Kantor Tata Usaha MAN 2 Palu.

¹² Dokumen MAN 2 Model Palu pada Kantor Tata Usaha MAN 2 Palu.

Masing-masing kepala madrasah, telah melakukan pengembangan akademik, non akademik dan, pengembangan sarana prasarana. Dari aspek pengembangan akademik telah tertata kurikulum dan implementasi pembelajaran mata pelajaran bidang agama, bidang IPA, IPS dan Bahasa. Pengembangan non akademik dengan program pembinaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kepramukaan, palang merah, seni dan budaya dan olah raga. Kegaitan tersebut dapat mendukung terlaksananya program madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam.

MAN 2 Kota Palu telah memiliki sarana lengkap mulai ruang belajar, ruang kerja kepala madrasah, ruang kerja wakil kepala madrasah, ruang kerja guru dan fasilitas laboratorium, asrama peserta didik, raung bagi peserta didik mengembangkan kreatifitas dalam organisasi intra di madrasah. Berdasarkan sumber dokumen Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Model Palu, Sulawesi Tengah bahwa jumlah guru sebagai tenaga pengajar di MAN 2 Palu 68 orang terdiri guru pengakatan Kementerian Agama 56 orang, guru dari Dinas Pendidikan 2 orang dan guru tidak tetap (GTT) 10 orang.

Dari jumlah 68 orang di MAN Kota 2 Palu memiliki kualifikasi pendidikan dan spesifikasi pendidikan sesuai kebutuhan madrasah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai jadwal yang ditetapkan oleh madrasah. Jumlah tenaga administrasi 25 orang terdiri dari 11 orang bertatus sebagai Pegawai Negeri Sipil dan 9 orang tenaga honorer dan 5 orang tenaga honoror di program *boarding school*. Dari jumlah tersebut telah tertata penempatannya dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pelayanan administrasi pendidikan dan pelaksanaan pelayanan berjalan sesuai perencanaan kegiatan administrasi pendidikan di madrasah.

Jumlah peserta didik sampai pada bulan mei tahun 2018 adalah **675** orang terdiri dari 265 orang kelas X, kelas XI agama 47 orang, kelas XI IPA 114 orang, kelas XI IPS 56 orang, serta jumlah XII agama 37 orang, kelas XII IPA 89 orang dan kelas XII IPS 67 orang. Hal ini sesuai data dalam tabel berikut ini;

Jumlah siswa dan jumlah kelas,

No	Jumlah Siswa / Kelas														Jumlah
	Kelas X		Kelas XI						Kelas XII						
	L	P	Agama		IPA		IPS		Agama		IPA		IPS		
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	105	160	30	17	26	88	21	35	25	12	25	64	45	22	675
Jml	265		47		114		56		37		89		67		675

Sumber Laporan Bulanan Kantor Tata Usaha MAN 2 Palu.

Berdasarkan jumlah peserta didik dalam tabel tersebut, dilakukan pembagian jurusan setelah kenaikan kelas XI, peserta didik dibagi menjadi 3 (tiga) jurusan, peminat pada jurusan IPA kelas XI dan XII menempati urutan pertama dengan jumlah 203 orang,

jurusan IPS urutan kedua dengan jumlah 123 orang dan jurusan agama menempati urutan ketiga dengan jumlah 84 orang. Pembidangan jurusan tersebut sesuai kebijakan di lingkungan Kementerian Agama pada tingkat Madrasah Aliyah. Atas kebijakan tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu Sulawesi Tengah telah menyesuaikan struktur kurikulum sesuai pembidangan jurusan yang ditetapkan Kementerian Agama.

Kepala madrasah berupaya mengembangkan keilmuan dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan pembinaan karakter religius peserta didik untuk mencapai visi, misi dan tujuan madrasah sesuai ciri khas madrasah sebagai sekolah umum yang terintegrasi dengan pendidikan Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut, kepala madrasah membangun hubungan kerjasama dalam melaksanakan tugas dan fungsi melalui pola komunikasi dengan wakil kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik di madrasah untuk saling menghormati dengan semangat kekeluargaan sesama warga madrasah.

Terwujudnya hubungan kerjasama, saling menghormati dengan semangat kekeluargaan dipengaruhi oleh pola komunikasi kepala madrasah yang terbuka, partisipatif, interaktif, pemberian konsep dan pemahaman kepada wakil-wakil kepala madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik saat membahas berbagai program kegiatan madrasah¹³ Empat pola komunikasi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh kepala madrasah merupakan pola komunikasi demokratis dan bersifat terbuka sangat efektif untuk membangun hubungan kerjasama melaksanakan program dan kegiatan di lingkungan madrasah.

Pola komunikasi terbuka dengan memberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan ide, konsep yang dirumuskan secara bersama-sama merupakan pola komunikasi partisipatif. Pola komunikasi dua arah yang partisipatif antara kepala madrasah dengan wakil kepala-kepala madrasah dalam mengembangkan program dan kegiatan dapat mendukung pencapaian pembinaan akhlak peserta didik.

Pola komunikasi interkasional dan terbuka kepala madrasah terhadap guru-guru di MAN Kota 2 melalui musyawarah tentang pesan-pesan pengembangan akademik dan lembaga, pembinaan kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yaitu (1) Menyatukan dan menyamakan ide, tujuan dan sasaran dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing, (2) Menciptakan suasana yang santun dalam seluruh aktivitas di lingkungan madrasah. (3) Mendiskusikan dengan seluruh dewan guru tentang strategi dan upaya yang harus dilaksanakan dalam berbagai kegiatan di madrasah, (4) Membangun komunikasi yang terbuka dengan guru-guru dalam mengelola madrasah.¹⁴

Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota 2 Palu mengimplementasikan pola komunikasi interkasional dalam membahas program madrasah kepada guru madrasah melalui musyawarah dalam menyatukan ide, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam

¹³Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu, "Wawancara" di MAN 2 Palu

¹⁴Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu "Wawancara" di MAN 2 Palu

program madrasah bersama seluruh dewan guru. Commeng Sada, guru Akidah Akhlak di MAN 2 Palu mengemukakan bahwa Kepala Madrasah berkomunikasi dengan guru-guru adalah pola komunikasinya selalau baik, pemberian contoh melalui sikap, berkomunikasi dengan guru-guru secara interaktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) saat membahas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik.¹⁵ Pola komunikasi interaksi bertujuan untuk membangun dan menciptakan suasana yang santun, nyaman oleh seluruh komponen madrasah melaksanakan aktivitas di lingkungan madrasah.¹⁶

Hal ini sesuai pernyataan Munawwarah bahwa kepala madrasah dalam membangun pola komunikasi dengan guru melalui komunikasi interaktif bersifat dinamis karena semua guru diberi kesempatan yang sama dalam menyampaikan ide-idenya dan kreatifitasnya merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan.¹⁷ Kepala madrasah dalam menyusun program madrasah dan pelaksanaannya tidak memberikan perintah kepada guru-guru, namun selalu melaksanakan musyawarah untuk membahas secara bersama program madrasah dan pelaksanaan kegiatan sehingga ditemukan penyamaan ide dan persepsi mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan di MAN Palu, Sulawesi Tengah.¹⁸ Pola komunikasi kepala madrasah selalu mengutamakan musyawarah dalam menemukan dan menyatukan ide, persepsi di lingkungan guru-guru, terjalin hubungan kerjasama dan kebersamaan sesama guru-guru dalam melaksanakan program madrasah kepada peserta didiknya.

Dalam merencanakan dan melaksanakan program pembinaan akhlak peserta didik, kepala madrasah berkomunikasi dengan peserta didik dengan menerapkan pola komunikasi interaktif dengan isi pesan mengarahkan dan memberi penjelasan kepada peserta didik tentang berbagai hal, yaitu; (1) Menjelaskan pentingnya niat yang lurus dalam menuntut ilmu, (2) Senantiasa menciptakan iklim lingkungan yang nyaman untuk peserta didik, (3) Memaparkan visi, misi, program dan tujuan madrasah Menerapkan pola komunikasi dengan memberi keteladanan kepada peserta didik, (4) Pola komunikasi yang bersifat pemberian motivasi.¹⁹

Upaya kepala madrasah membangun komunikasi dengan peserta didik menerapkan pola komunikasi psikologis yaitu memberikan penyadaran kepada peserta didik mengenai niat yang tulus dalam menuntut ilmu keislaman dan ilmu umum, menuntut ilmu sebagai kewajiban dari seorang muslim dan muslimah. Dibutuhkan suasana nyaman bagi peserta didik dalam iklim saling menghormati dan menghargai

¹⁵Commeng Sada, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Model Palu, "Wawancara" di MAN 2 Palu

¹⁶Fitriani Potinggulo, Guru Akidah Akhlak MAN 2 Model Palu, "Wawancara" di MAN 2 Palu

¹⁷Munawwarah, *Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Model Palu*, "Wawancara" di MAN 2 Palu

¹⁸Munawwarah, *Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Model Palu*, "Wawancara" di MAN 2 Palu

¹⁹Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu " Wawancara" di MAN 2 Palu

agar tumbuh rasa persaudaraan dan persatuan sebagai proses pembentukan akhlak peserta didik.

Pendekatan pola komunikasi interaksional dan pendekatan pola komunikasi psikologis, keteladanan dan pemberian motivasi dari kepala madrasah dapat memberikan pengaruh yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian peserta didik, dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, berakhlak islami. Pola komunikasi interaksional adalah proses setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, menciptakan *feedback* dalam berkomunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima pesan untuk menunjukkan pemahaman.²⁰

Wilbur Schramm berpendapat seseorang harus mengamati relasi seorang pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interaksional sebagai model menekankan proses komunikasi dua arah dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya dari penerima kepada pengirim. Interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim dan penerima pesan dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Satu elemen penting bagi model komunikasi interaksional adalah umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan.²¹

Umpan balik dapat berupa verbal maupun non verbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik juga membantu para komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam model interaksional, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, bukan pada saat pesan sedang dikirim.²² Pola komunikasi interaksional yaitu terjadi hubungan umpan balik komunikasi antara atasan dan bawahan secara seimbang, masing-masing saling memberi dan menerima pesan atau dalam istilah lain terjadi *feedback*.

Dalam konteks ini, kepala Madrasah sebagai pengirim pesan berkomunikasi kepada wakil kepala madrasah, kepada guru-guru dan kepada peserta didik selaku penerima pesan terjadi *feedback* secara interaktif. Demikian sebaliknya wakil kepala madrasah, guru-guru dan peserta didik sebagai penerima pesan dapat memberi pesan kepada kepala madrasah secara seimbang dalam musyawarah. Hal ini dijelaskan oleh Munawwarah salah seorang guru bahwa kepala madrasah dalam kepemimpinannya senantiasa membangun komunikasi dengan guru-guru melalui musyawarah dalam berbagai aktifitas dan kreatifitas guru.²³ Terjadi proses komunikasi dengan pola komunikasi interaksional umpan balik antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Pola komunikasi dua arah terjadi didasarkan kepada pola kepemimpinan kepala madrasah

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_interaksi(online) diakses tanggal 8 Agustus 2018

²¹ <https://id.wikipedia.org> (online), diakses tanggal 8 Agustus 2019

²² <https://id.wikipedia.org> (online) diakses tanggal 8 Agustus 2019

²³ Munawwarah, *Guru Pendidikan Agama Islam MAN 2 Palu*, "Wawancara" di MAN 2 Palu

selalu menekankan kepada prinsip musyawarah dalam menentukan program dan kegiatan yang dilaksanakan.

Selain itu, pola komunikasi psikologis kepala madrasah bukan hanya karena faktor fisik, tapi aspek psikologis turut berperan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu dalam semua aspek kehidupannya.²⁴ Di antara tokoh psikologi komunikasi adalah W.I Thomas dan Florian Znaniecki mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk individu dan sosial memiliki keinginan; (1) Keinginan memperoleh pengalaman baru, (2) Keinginan untuk mendapat respons, (3) Keinginan akan pengakuan, (4) Keinginan akan rasa aman.²⁵

Komunikasi sangat penting dalam mempertimbangkan psikologis individu manusia karena melalui pendekatan komunikasi psikologis manusia dapat memenuhi kebutuhan dalam memperoleh pengalaman baru, ingin mendapatkan respons, kebutuhan akan memperoleh pengakuan dari orang lain dan keinginan akan rasa aman dalam kehidupannya. Pandangan David McClelland, manusia memiliki kebutuhan; (1) Kebutuhan berprestasi, (2) Kebutuhan akan kasih dan sayang, (3) Kebutuhan berkuasa²⁶ Komunikasi merupakan kebutuhan yang urgen bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan prestasi, kasih sayang dan kebutuhan berkuasa dalam sistem pergaulan di tengah lingkungan masyarakat dimanapun manusia berada.

Pandangan tersebut, jika dihubungkan dengan pola komunikasi yang dikembangkan oleh kepala madrasah memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pembinaan karakter religius, menerapkan pola komunikasi psikologis. Penerapan pola komunikasi psikologis karena mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk saling menghormati atas prestasi dan perbedaan psikologis dan sosial serta memotivasi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan berprestasi, kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dalam aktifitas belajar dalam mengembangkan kepribadian islami peserta didik. Lickona berpendapat kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dengan Tuhan nya merupakan pemahaman keliru. Keberagaman dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter terutama agama akan menjadi dasar kokoh tidak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini berasal dari perintah Tuhan.²⁷

Kepala madrasah menerapkan pola komunikasi psikologis yang dikembangkan oleh *Newcomb* yaitu pola komunikasi psikologis sosial, berusaha memahami komunikasi peserta didik dalam menjaga keseimbangan hubungan mereka. Kepala madrasah

²⁴[http: data online](http://data online), diakses tanggal 17 Maret 2019

²⁵<https://data online>, diakses tanggal 8 Agustus 2019

²⁶<https://raulchest.wordpress.com/tag/psikologi-komunikasi/> (online), diakses tanggal 8 Agustus 2019

²⁷ Thomas Lickona, *Religion and Karakter Education*, Phe Delta Kppan, 1999, h. 97

mempercai bahwa komunikasi sangat penting membangun hubungan baik dan harmonis sesama wakil kepala madrasah, sesama guru-guru membina karakter religius peserta didik. Pendekatan pola komunikasi psikologis dengan paradigma komunikasi persuasif, interaktif, dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi komponen madrasah, tercipta suasana yang baik dan harmonis, membentuk kepribadian karakter religius yang terpuji pribadi peserta didik di Madrasah.

Terdapat relevansi pembinaan karakter peserta didik dengan program keagamaan madrasah, implementasi pendidikan agama di Masjid melalui komunikasi psikologis kepala madrasah lebih mengarah kepada penerapan pendekatan afektif dan psikomotorik didukung oleh setting pendidikan naturalistik. Kondisi ini akan melengkapi kesenjangan kurikulum dengan pembinaan karakter religius di sekolah/madrasah.²⁸ Implementasi pembinaan karakter religius akan berpengaruh terhadap perilaku terpuji peserta didik.

Perilaku terpuji peserta didik adalah ketaatan menjalankan ibadah shalat berjamaah di Masjid, memiliki sikap sopan dalam pergaulan sesama peserta didik, rasah hormat kepada guru-guru, dan tenaga kependidikan, memiliki sikap kepedulian sosial saling membantu sesama saat membutuhkan, memiliki sikap motivasi belajar di ruang kelas dan di luar kelas secara individu dan belajar kolaboratif, berprestasi dalam bidang akademik dan memiliki pandangan multikultur yaitu tanpa memandang perbedaan suku, budaya, status sosial dan ekonomi sesama peserta didik, sikap jujur, kreatif, bertanggung jawab, objektif dan sikap inklusif dalam lingkungan multikultur.

Kesimpulan

Kepala madrasah berkomunikasi dengan wakil kepala madrasah, guru-guru menerapkan pendekatan pola komunikasi demokratis, interaktif, partisipatif dan komunikasi psikologis efektif mewujudkan program dan kegiatan madrasah yang unggul dalam pengembangan akademik dan non akademik bagi peserta didik. Pengembangan akademik dalam pembelajaran dan non akademik terintegrasi dalam pembinaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan dapat membentuk karakter religius peserta didik, memiliki rasa hormat kepada guru-guru, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, taat melaksanakan ibadah, memiliki sikap sosial dan berkomunikasi dengan sopan dan santun dalam mewujudkan budaya religius, inklusif dan sikap sosial yang damai dan harmonis di lingkungan madrasah.

²⁸ Abdul Mudjid, *et.al*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2017) h. 153-154

Referensi

Bogdan, Robert & Sari Knopp Beklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston Allyn and Bacon, Inc, 1982

Ratna, Nyoman Kutha *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 2004

Mudjid, Abdul, *et.al*, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2017

Saebani, Hamid dan Beni Ahmad *Pendidikan Karekter Perspektif Islam* Bandung; Cipta Setia, 2013

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung; Alfabeta, 2019

Lickona, Thomas *Religion and Karakter Education*, Phe Delta Kppan, 1999

Data Online

Boutique Online, diakses tanggal 21 Juli 2019

Data Online https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_interaksi(online) diakses tanggal 8 Agustus 2019

<https://id.wikipedia.org> (online), diakses tanggal 8 Agustus 2019

<https://id.wikipedia.org> (online) diakses tanggal 8 Agustus 2019

<http://data.online>, diakses tanggal 17 Maret 2019

<https://data.online>, diakses tanggal 8 Agustus 2019

<https://raulchest.wordpress.com/tag/psikologi-komunikasi/> (online), diakses tanggal 8 Agustus 2019

Vierners, *Model-Model Komunikasi* (Online) diakses tanggal 23 Oktober 2019

Data Wawancara

Kepala Madrasah, “*Wawancara*” di MAN 2 Kota Palu

Commeng Sada, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*” di MAN 2 Kota Palu

Fitriani Potinggulo, Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*” di MAN 2 Kota Palu

Munawwarah, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di MAN 2 Kota Palu
Dokumen MAN Model Palu pada Kantor Tata Usaha MAN 2 Palu.